

Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul

Izharuddin Muhammad Isfahani¹, Muhammad Sofian Hadi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

m.Sofianhadi@umj.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada permasalahan fakta di lapangan melalui hasil observasi, wawancara, atau penelitian dokumen untuk menjelaskan dampak apa saja bagi peserta didik saat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan metode deskriptif kualitatif peneliti memberikan data berupa hasil pengamatan secara langsung di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu memberikan pengaruh dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik, pengaruh itu dapat dilihat dari prestasi dan hasil karya tulis peserta didik dalam bentuk bacaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat efektif untuk meningkatkan kualitas peserta didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin.

Kata kunci: Gerakan literasi sekolah, minat baca, deskriptif kualitatif, karya tulis, peserta didik

1. Pendahuluan

Minat baca orang-orang di Indonesia masih bisa dibilang cukup rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menyatakan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371. Sementara negara-negara OECD seperti Australia, Austria, Belgia, Kanada, Chili, Kolombia, Kosta Rika, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, dan Yunani memiliki skor 487. Hasil survei tersebut juga sesuai dengan data *The United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* yang mengungkapkan bahwa terkait dari kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, di mana Indonesia berada pada kategori rendah, hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca (Wiedarti, 2016). Menurut Friantary (2019), dilihat dari tingkat literasi siswa Indonesia, rendahnya minat membaca akan mempengaruhi kualitas Indonesia, karena masyarakat Indonesia tidak dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, hal ini pada akhirnya akan berdampak pada bangsa Indonesia yang tertinggal. Padahal, melihat beberapa tahun terakhir, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program peningkatan literasi siswa yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2015). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan gerakan yang melibatkan guru, peserta didik, orangtua/wali sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan di

sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini juga tidak hanya ditargetkan kepada para siswa saja, tetapi guru juga dituntut untuk jadi teladan dalam membaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki konteks yaitu untuk mengakses kemampuan memahami melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Literasi Sekolah mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus yaitu untuk mengembangkan budaya literasi menulis dan membaca pada siswa di sekolah. Sedangkan tujuan umum yaitu untuk menumbuhkan karakter para siswa dengan budaya literasi yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi merupakan keterampilan yang melibatkan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Faradina (2017) menjelaskan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pojok baca disetiap kelas dengan penataan buku-buku semenarik mungkin untuk menarik minat baca para peserta didik. Buku-buku yang dipajang di pojok baca dapat diperoleh melalui sumbangan siswa, meminjam buku dari perpustakaan, memasang poster dan karya siswa, memanfaatkan ruang tersebut untuk memajang pajangan bahan bacaan seperti ruang tunggu, UKS, kantin sekolah, tempat parkir, taman sekolah dan tempat lain di lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan membaca. Membaca adalah suatu proses yang mencakup seluruh aktivitas dan keterampilan berpikir seorang siswa untuk memahami dan mereproduksi suatu wacana tertulis (Abidin, dkk, 2017: 172).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini di harapkan dapat dilaksanakan diseluruh instansi pendidikan seluruh Indonesia untuk menyadari bahwa dengan meningkatkan kualitas literasi siswa dapat memberikan dampak yang positif seperti prestasi-prestasi yang diukir oleh para peserta didik di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini dapat menumbuhkan budi pekerti yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu contoh kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah dengan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Safitri, 2019). Kegiatan (GLS) ini dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca para peserta didik agar meningkatkan keterampilan membaca agar ilmu pengetahuan dapat dikuasai dengan baik (Suragangga, 2017). Siswa yang gemar membaca atau terbiasa membaca akan melihat kemampuan membaca mereka meningkat. Keterampilan membaca merupakan suatu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam melanjutkan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa ini dapat menyelesaikan studinya karena dipengaruhi oleh kemampuan membacanya (Rahmah Kumullah dkk, 2019). Oleh karena itu dengan adanya program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa agar berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan yang ada.

Minat adalah hasil dari perasaan bahagia seseorang karena tertarik pada suatu hal. Jika seseorang sudah tertarik pada suatu kegiatan, maka seseorang tersebut akan terus-menerus memprioritaskannya dengan rasa bahagia (Yulianti dkk, 2022). Oleh sebab itu, menumbuhkan minat sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan literasi sebagai bekal dalam dunia pendidikan. Minat baca siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Faizin dan Mambrasar (2022) yang mengatakan bahwa suatu minat dapat tumbuh jika ada daya tarik dari luar atau dalam diri dan nurani siswa. Dengan itu para pendidik perlu strategi dan usaha yang tepat agar para peserta

didik dapat mempunyai minat dalam membaca. Upaya agar menumbuhkan minat baca peserta didik membutuhkan metode yang menarik (Fitri Dewi dkk, 2021). Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Mengembangkan minat membaca pada siswa dapat dimulai di perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan seperti penunjang literasi dan area membaca untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan kemampuan membaca. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji sebuah aspek kebenaran dan kenyataan dari studi kasus yang diteliti untuk dibahas secara jelas. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata, lisan dan perilaku orang-orang yang diamati di lapangan. Menurut Haryati (2020), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini juga dilakukan secara langsung dengan melibatkan peneliti yang turun ke lapangan yaitu di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Metode penelitian ini juga memakai metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa. Lokasi penelitian ini berada di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lokasi dengan melakukan pengamatan ketika program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan. Setelah berhasil mengumpulkan data penelitian, data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul menjadi salah satu kegiatan prioritas bagi siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan guru, staf dan jajaran pengurus sekolah. Sesuai rekomendasi yang diberikan pemerintah bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dalam kelas dimulai. Program ini dilaksanakan di masjid sekolah, setelah kegiatan solat duha bersama. Pada kegiatan tersebut, SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam bentuk kegiatan seperti membaca buku yang mereka bawa dengan metode membaca senyap atau membaca dalam hati (diam) selama 15 menit.

Pentingnya literasi bagi siswa dalam pembelajaran di sekolah, program ini dianggap sebagai salah satu upaya dalam pencapaian tujuan operasional dan fungsional. Pada dasarnya, program ini menjadi upaya pencapaian sasaran sekolah dalam menguji kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, untuk menguji kemampuan literasi siswa sangat penting untuk mencari tahu apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut. Dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat

dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul, di antaranya sebagai berikut:

3.1 Faktor Pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Hasil Ada beberapa faktor-faktor pendukung untuk melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul dari hasil penelitian lapangan. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya program tersebut sebagai berikut:

- 1) Tersedia sarana untuk melaksanakan kebijakan program dari sekolah. Sarana untuk melaksanakan kebijakan program tersebut berupa aula sekolah gedung satu (untuk sekolah boarding) dan masjid sekolah gedung dua (untuk sekolah full day).
- 2) Ada peran guru dan staff sekolah dalam bentuk arahan untuk membawa dan membaca buku pada saat program itu dilaksanakan.
- 3) Adanya bentuk dukungan dari orang tua dalam upaya meningkatkan budaya literasi terhadap program yang dibuat oleh sekolah.

3.2 Faktor Penghambat Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

- 1) Lingkungan yang mempengaruhi aktivitas siswa dengan menghabiskan waktu bermain *handphone*. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan *handphone* yang dilakukan oleh anak dapat mempengaruhi kebiasaan mereka dengan bermain *handphone* terus-menerus. Akibatnya, mereka tidak dapat fokus pada pelajaran disekolah ketika diberikan *handphone* saat pembelajaran di kelas berlangsung.
- 2) Metode pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih kurang kreatif. Kurangnya inovasi ketika melaksanakan program ini dalam menumbuhkan minat baca siswa berpengaruh pada kualitas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga masih ada siswa yang merasa jenuh saat kegiatan tersebut berlangsung.
- 3) Kurangnya koleksi bacaan di sekolah. Permasalahan ini menjadi suatu hal yang umum diberbagai sekolah, sedangkan ketersediaan koleksi bacaan di sekolah merupakan salah satu pendukung untuk sebuah program yang berkaitan dengan literasi.

Faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dan penghambat bisa memberikan dampak yang mempengaruhi kualitas literasi di sekolah. Kedua faktor tersebut sangat penting, sehingga bisa menjadi sebuah tantangan untuk masyarakat Indonesia agar bisa diperbaiki menjadi lebih baik, karena majunya sebuah negara bisa dilihat dari budaya literasi yang dimiliki negara tersebut. Namun, dari faktor-faktor tersebut terdapat dua faktor utama dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik. Faktor pertama, belum ada kesadaran dalam diri siswa tentang kebutuhannya terhadap literasi. Faktor kedua, lingkungan siswa yang masih jauh dari aktivitas literasi karena para siswa lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain *game online* di kelas.

Upaya yang harus dilakukan sekolah untuk memberikan hasil yang baik dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah dengan meningkatkan koleksi

bacaan yang mampu menarik perhatian peserta didik. Selain itu dengan memanfaatkan teknologi juga mampu memberikan mampu menarik perhatian peserta didik dalam pelajaran yang berkaitan dengan literasi. Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa masih ada beberapa faktor yang harus diperbaiki saat melakukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan adanya fasilitas yang mendukung dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah, karena dengan adanya fasilitas yang mendukung, para peserta didik dapat memanfaatkan untuk mencari, menguasai, dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sekolah.

3.3 Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul

Dampak program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bisa dilihat dari bagaimana program tersebut bisa mencapai tujuannya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. Program ini mempunyai tujuan yaitu agar para peserta didik mampu menyadari bahwa dengan membaca buku adalah salah satu cara untuk membuka gerbang ilmu pengetahuan serta wawasan yang mampu meningkatkan kecerdasan. Selain meningkatkan kecerdasan, membaca buku juga mampu membuat para peserta didik meraih prestasi. Terbukti pada saat diselenggarakannya kegiatan lomba literasi, para peserta didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin mampu meraih prestasi terbaik. Hal tersebut dapat membuktikan perubahan yang signifikan karena jumlah prestasi peserta didik meningkat dalam literasi. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini mempunyai kepuasan terhadap kinerja atau hasil yang diperoleh untuk mencapai tujuannya. Terkait pencapaian tujuan dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik. Keefektifan program harus berjalan secara operasional pada saat menjalankan program dengan tujuan yang diharapkan. Keefektifan ini dapat diukur dari keberhasilannya suatu program dari instansi atau lembaga pada saat mencapai sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin juga memiliki hambatan, yaitu dari kurangnya koleksi bacaan yang ada. Selain itu hambatan yang paling berpengaruh adalah lingkungan para siswa masih apatis terhadap literasi karena terlalu banyak bermain *game online* menggunakan *handphone*. Jika di analisis secara deskriptif, bisa dilihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sangat baik untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah, Namun kendala-kendala yang disebutkan dalam faktor penghambat yang muncul merupakan tantangan bagi sekolah, apakah sekolah dapat mengatasinya atau tidak. Untuk itu diperlukan inovasi agar program tersebut tidak hanya sekedar program formal tetapi juga program substantif, bermanfaat dalam meningkatkan kualitas membaca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul berjalan cukup baik, walaupun pada saat pelaksanaannya terkadang masih ada beberapa kendala. Namun hal tersebut tidak menjadi suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan, para siswa juga masih dalam tahap pembiasaan untuk menjadikan para siswa terbiasa membaca. Partisipasi siswa pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul sangat penting. Hal itu bisa dilihat karena ada siswa yang mengikuti kegiatan literasi. Tentu hal tersebut memberikan dampak yang positif

dalam meningkatkan budaya literasi disekolah, sehingga siswa mempunyai peran dalam pencapaian program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, capaian utama pada program ini adalah siswa itu sendiri. Pada sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, guru harus ikut berperan dalam mencontohkan nilai-nilai yang positif agar terciptanya perkembangan pada diri siswa itu sendiri.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul mampu memberikan dampak yang positif. Bisa dilihat dari aspek prestasi yang diperoleh siswa. Meskipun masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi program, namun itu tidak menutup kemungkinan tidak terjadi perubahan pada diri siswa. Dengan adanya prestasi dan hasil karya tulis siswa, itu menjadi sebuah bukti bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat berpengaruh bagi siswa. Oleh karena itu, program ini sangat penting untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Saran yang disampaikan peneliti ialah jika melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dibutuhkan sebuah inovasi yang kreatif agar para siswa yang ikut berpartisipasi tidak merasa jenuh dan dapat menumbuhkan minat mereka dalam bidang literasi.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., et al. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, F., Yulianto, A., & Solehun, S. (2021). Pengaruh Metode LAMBUNG TA terhadap Minat Membaca Peserta Didik Kelas III SDN No. 51 Lauwa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 40-46.
- Faizin, M., & Mambrasar, O. (2022). Hubungan Kreativitas Guru Dengan Minat Baca Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD YPK Alfa Omega Waisai. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 59-66.
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66-70. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Kemendikbud. (2015, August 19). Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36-42.
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh membaca 15 menit terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 153-157.

- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 1–10.
- Wiedarti. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Yulianto, A., Sufiati, N., & Rokhima, N. (2022). Penggunaan Media Flip Chart terhadap Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Inpres 18 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 41-46.